

## KLASIKISME YOGYAKARTA DI DALAM POP ART

### THE CLASSICISM OF YOGYAKARTA IN POP ART

Oleh: Adelia Aziza, NIM 13206241031, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (adeliazizaa@gmail.com)

#### Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan Konsep, Tema, Proses dan bentuk serta karakteristik penggunaannya dengan judul Klasikisme Yogyakarta di dalam Pop Art.

Metode yang digunakan untuk menciptakan karya adalah metode observasi, eksperimentasi, dan visualisasi. Observasi yaitu pengamatan secara langsung dan tidak langsung menggunakan bantuan fotografi. Selanjutnya eksperimen dilakukan untuk menemukan kemungkinan teknis visual yang optimal menggunakan tahap awal sket pada digital selanjutnya pada kanvas yang dilanjutkan pada tahap eksekusi bentuk lukisan. Selain untuk mencapai hasil visual yang baik, eksperimentasi dilakukan untuk menyesuaikan objek dengan gaya pop art dekoratif.

Setelah dilakukan pembahasan dan penciptaan maka dapat disimpulkan bahwa 1) Konsep penciptaan lukisan adalah mengenai bangunan klasik Yogyakarta yang mengambil ide bentuk dari Post Modernisme (Pop Art). Lukisan objek bangunan klasik, mengambil representasi dari bentuk sesungguhnya sehingga menjadikan objek pada lukisan terlihat nyata tetapi masih ada unsur dekoratifnya. 2) Tema penciptaan lukisan adalah gambaran tentang bentuk dan keunikan bangunan-bangunan klasik Yogyakarta yang berbagai bentuk dan keadaannya, baik bangunan dalam keadaan terawat atau bangunan rusak yang dialih fungsikan, bangunan yang bermacam-macam bentuknya yang ditampilkan secara Pop Art. 3) Proses yang dilakukan dalam penciptaan lukisan ini menggunakan bantuan fotografi. Penggambarannya dengan menggunakan alat seperti penggaris, pensil, penghapus, kuas, wadah cat, isolasi kertas. Bahan yang digunakan adalah cat akrilik, air, vernish dan kanvas. Proses melukis dimulai dengan sketsa pada digital, pewarnaan pada di gital, sket pada kanvas dilanjutkan proses pewarnaan dan Finishing. 4) Bentuk lukisan adalah dekoratif, dikerjakan berdasarkan interpretasi terhadap objek. Hasil lukisan tersebut adalah “*Keraton (100x130), Tamansari (100x140 cm), Bank Indonesia (100x140 cm), BNI (100x130 cm), Benteng (100x130 cm), Vredebrug (100x130 cm), Kota Gede (100x130), Candi Ratu Boko (100x130) dan Tugu Yogyakarta (100x130).*”

**Kata kunci:** Klasikisme, Pop Art, Lukisan.

#### Abstract

*The purpose of this study is to describe the concept, theme, process, shape and characteristics of its use with the title of “The Classicism of Yogyakarta in Pop Art”. This study uses the method of observation, experiments, and visualization. The observations are conducted either directly or indirectly using photographic assistance. The experiments were conducted to find the optimal visual technical possibilities using digital sketch, then continued on the canvas, and finally executed into the shape of the painting. In addition to achieve a good visual results, experiments was conducted to adapt objects with a decorative pop art style. After the analysis and the creation of meaning, the conclusion are: 1) The concept of painting creation is about Yogyakarta’s classical building which the idea of Post Modernism (Pop Art). The classical painting is a representation of the actual form, therefore the object in the painting looks real but there is still a decorative element. 2) The theme of this painting creation is a description of the shape and uniqueness of classical buildings in Yogyakarta, whether buildings that are still maintained or damaged buildings that have been transformed for other purposes and buildings with various forms displayed in Pop Art; 3) The process in the creation of this painting uses the help of photography. The depiction of this painting using tools such as rulers, pencils, erasers, brushes, paint containers, masking tape. The painting process begins with making digital sketches, digital coloring, sketching on the canvas followed by coloring and finishing process. The shape of the painting is decorative and created based on the interpretation of the object. Here’s the results: 4) “Keraton (100x130), Tamansari (100x140 cm), Bank Indonesia (100x140 cm), BNI (100x130 cm), Benteng (100x130 cm), Vredebrug (100x130 cm), Kota Gede (100x130), Candi Ratu Boko (100x130) dan Tugu Yogyakarta (100x130).”*

*Keywords :* Classicism, Pop Art, Painting.

## PENDAHULUAN

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika.

Seni lukis saat ini berkembang sangat pesat, sehingga banyak bermunculan berbagai macam gaya dan aliran dari kalangan para seniman modern dimasa kini banyak yang menghasilkan dan menciptakan karya-karya seni lukis yang luar biasa dengan berbagai macam ide dan gagasan serta pesan maupun kritikan yang disampaikan melalui lukisan-lukisan itu. Selain itu juga teknik serta media pun semakin banyak dikembangkan. Ide, gagasan, dan imajinasi yang dicurahkan oleh para seniman melalui karya-karya seni lukis tersebut tidak timbul begitu saja melainkan berdasarkan pengetahuan, pengalaman hidup, dan mungkin juga imajinasi dari masing-masing seniman, sehingga apa yang di hasilkan dalam lukisan itu mampu untuk dipertanggung jawabkan.

Perkembangan seni lukis di dunia, memiliki beragam aliran yang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Kemunculan aliran-aliran dalam seni lukis memiliki pengaruh di dunia seni rupa, seperti: 1) Realisme, 2) Surealisme, 3) Romantisme, 4) Naturalisme, 5) Klasikisme dan lain-lain. Klasikisme merupakan aliran seni yang memandang dunia sebagai misteri yang dapat

di jelajahi untuk menemukan alasan kehadiran manusia. Kaum klasikis memandang dunia secara ideal dengan rasionya, serba memiliki ukuran yang jelas, tetapi masih juga memandang sebagai sesuatu pada ukuran yang paling ideal sehingga mereka menemukan dunia tidak seperti adanya yang kasat mata ini. Aliran ini muncul di Eropa, ditandai dengan gaya arsitektur klasik Eropa sekitar tahun 3000 SM ( zaman Yunani )sampai abad ke – 17 dan 18 ( zaman Barok dan Rokoko ) dan aliran ini memberi pengaruh kuat kepada kebudayaan saat itu secara keseluruhan.

Gaya bangunan klasik kota Yogyakarta berawal dari keraton Ngayogyakarta dan Puro Pakualaman yang terletak di daerah pedalaman Jawa. Kota ini dibangun oleh Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwana I) pada tahun 1756. Pendirian kota dilakukan setelah terjadi peristiwa *Palihan Nagari* sebagai hasil Perjanjian Giyanti (Sunan Paku Buwana II dan Pangeran Mangkubumi) (Suryo, 2005: 33).

Yogyakarta awalnya adalah sebuah kota keraton di daerah pedalaman yang pemerintahannya diawasi oleh pemerintah kolonial. Sejak dibangun oleh Pangeran Mangkubumi, Yogyakarta terus mengalami perkembangan. Daerah Yogyakarta menjadi tempat berbagai golongan masyarakat berinteraksi dalam kehidupan sehari-sehari. Sejak awal pendiriannya, Yogyakarta adalah sebuah kota keraton yang bertalian dengan kedudukan raja dan para keturunannya.

Akibatnya terdapat stratifikasi sosial yang mempunyai peranan penting dalam dinamika masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Klasikisme Yogyakarta di dalam *Pop Art*”, Konsep penciptaan lukisan yang menggambarkan kekaguman, keunikan, dan kesadaran dari sebuah hasil kebudayaan yaitu bangunan klasik Yogyakarta yang sudah dianggap kuno ataupun tidak menggambarkan modernitas pada zaman sekarang. Lukisan diekspresikan secara *Pop Art* dengan objek bangunan klasik Yogyakarta sebagai objek utama yang menunjukkan keunikan dan ciri khas dari kota Yogyakarta, yang didukung oleh objek lainnya yang kemudian tertarik untuk mengemukakan ide-ide atau gagasan yang akan divisualisasikan kedalam lukisan dengan menggambarkan berbagai macam bangunan klasik Yogyakarta.

Dalam proses pengerjaan, penulis melakukan observasi langsung terhadap objek bangunan-bangunan Klasik yang ada di Yogyakarta. Penulis mengamati setiap bangunan yang bermacam bentuk objek dan serta bentuk disekitar lingkungan bangunan. Hal tersebut memberikan suatu gambaran yang menjadi acuan dalam proses melukis. Penciptaan lukisan ini digambarkan secara pop art dengan ilustrasi bergaya dekoratif untuk menggambarkan bentuk Klasikisme Yogyakarta yang tentunya diselaraskan dengan tema karya.

Lukisan *Pop Art* diciptakan untuk mengekspresikan suatu ide atau gagasan

sesuai keinginan pribadi, terutama penggambaran mengenai keadaan bangunan bangunan klasik Yogyakarta, bentuk bangunan, warna, serta tekstur sehingga menimbulkan efek artistik dan makna tertentu.

Dari pemaparan tersebut penulis terinspirasi untuk mengemukakan ide dan konsep yang diwujudkan ke dalam lukisan.

Harapan pelukisan bangunan Klasik ini supaya perhatian terhadap bangunan Klasik lebih mendapatkan perhatian dan kesadaran terhadap salah satu hasil kebudayaan yang pernah ada di Indonesia khususnya Yogyakarta.

## **Metode Penciptaan dan Pendekatan**

### **a. Observasi**

Observasi lapangan merupakan langkah awal sebelum memulai menciptakan lukisan. Observasi dilakukan untuk mengamati, mencari, dan mengetahui bagaimana keadaan bangunan-bangunan klasik yang ada di Yogyakarta yang diangkat sebagai objek lukisan. Ketika melakukan observasi, digunakan kamera untuk mengambil gambar setiap objek bangunan klasik untuk membantu proses desain digital dan melukis.

### **b. Eksperimentasi**

Eksperimentasi merupakan suatu proses yang memberikan pertimbangan-pertimbangan awal dari persiapan desain digital dan melukis seperti membuat sketsa pada digital dan pada pada kanvas. Eksperimentasi bertujuan membuat tahap awal pada digital selanjutnya pada kanvas

yang dilanjutkan pada tahap eksekusi sehingga dapat mencapai bentuk lukisan sebagaimana mestinya.

### c. Visualisasi

Visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik, dan sebagainya; proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual (Mikke, 2011:427).

Dalam visualisasi digunakan pendekatan-pendekatan terkait penggunaan teori dan teknik yang berhubungan dengan masalah yang diangkat (dalam teori) atau kecenderungan yang dipakai (dalam praktek karya). Pada karya lukis Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan *Pop Art*. Penggunaan pendekatan *Pop Art* karena cerita yang disajikan dalam karya mengenai gaya hidup yang juga merupakan masalah populer saat ini. Selain itu karya-karya ditampilkan secara sederhana/ simpel yang terinspirasi dari karya-karya *Pop Art* yang telah ada sebelumnya.

## PEMBAHASAN

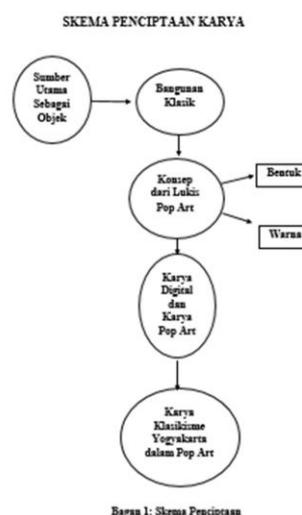
### A. KONSEP

Konsep penciptaan lukisan adalah mengenai bangunan klasik Yogyakarta yang memiliki nilai historis, arkeologis dan estetis. Konsep penciptaan karya seni Pop Art mengambil ide bentuk dari Post Modernisme (Pop Art). Objeknya bangunan klasik Yogyakarta “BNI, Tamansari, Keraton, Vredeburg, Ratu Boko, Kotagede, Bank Indonesia, Tugu Yogyakarta yang diubah dalam bentuk simbol-simbol klasik yang dinyatakan dalam bentuk dekoratif.

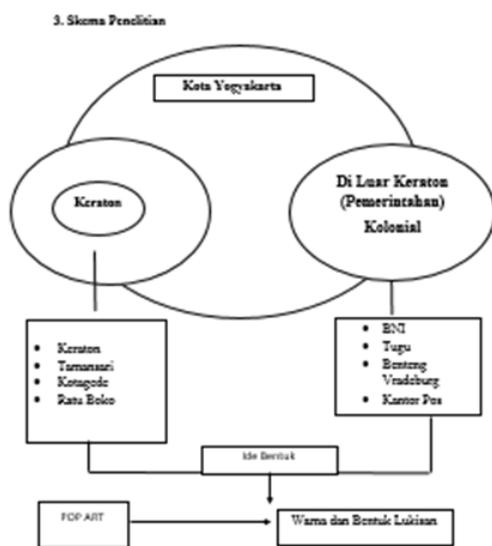
Bangunan klasik sebagai objek penciptaan karena mempunyai bentuk yang unik sehingga mendorong penulis untuk menciptakan lukisan dengan objek bangunan klasik, yang berada di Yogyakarta. Pada proses visualisasi, penulis melukis secara dekoratif. Lukisan objek bangunan klasik, mengambil representasi dari bentuk sesungguhnya sehingga menjadikan objek pada lukisan terlihat nyata tetapi masih ada unsur dekoratifnya.

Pada skema penciptaan karya ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

### B. TEMA



Tema penciptaan lukisan adalah gambaran tentang bentuk dan keunikan bangunan-bangunan klasik Yogyakarta yang berbagai bentuk dan keadaannya, baik bangunan dalam keadaan terawat



Bagan 2: Skema Penelitian

atau bangunan rusak yang dialih fungsikan, bangunan yang bermacam-macam bentuknya yang ditampilkan secara *Pop Art*. Menghasilkan delapan buah lukisan *Pop Art* dengan tema, yaitu: “Keraton, Tamansari, Bank Indonesia, BNI, Benteng Vredebrug, Kota Gede, Candi Ratu Boko dan Tugu Yogyakarta”.

## C. Proses Visualisasi

### 1. Alat, Bahan, dan Prosedur Kerja (Teknik)

Dalam proses memvisualisasikan ide-ide kedalam bentuk karya lukisan, setiap individu memiliki kebiasaan dan teknik masing-masing, baik didalam memilih alat dan bahan, maupun teknik dalam penciptaan suatu karya. Berikut ini merupakan alat, bahan, dan teknik yang digunakan untuk menciptakan karya-karya lukis penulis.

### 1. Alat

Alat-alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni lukis ini antara lain:

#### 1) Kuas

Beberapa jenis dan mark kuas yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis ini antara lain adalah: No. 0,0 sampai 12. Juga kuas berukuran besar

#### 2) Wadah

Wadah untuk menuangkan dan mencampur cat, namun bisa juga menggunakan apa saja yang memang bisa digunakan sebagai palet atau wadah cat.

#### 3) Kain Lap

Kain lap disini berfungsi untuk membersihkan dan mengeringkan kuas setelah dicuci atau setelah dipakai, sehingga kuas bisa awet serta tidak cepat rusak dan bisa dipakai lagi untuk melukis.

### 2. Bahan

#### 1) Kanvas

Kanvas yang digunakan merupakan kanvas jadi yang diolah oleh produsen. Agar penulis lebih praktis dan efisien waktu dan tenaga dalam berkarya. Kanvas yang digunakan adalah kanvas yang berserat halus, sehingga proses pembentukan objek pada lukisan akan lebih mudah.

#### 2) Cat

Pada semua karya ini, penulis memakai cat akrilik yang bermerk reeves dan beberapa pewarna lain seperti cat tembok mowilex, dan cat sandi. Sehingga memerlukan ketelatenan didalam mencampur dan menggores karena jenis cat dan bahan pewarna lain.

### 3) Vernish

Pernis adalah bahan finishing transparan yang sering digunakan pada finishing bahan kayu, berfungsi untuk meningkatkan estetika dan melindungi media kayu yang dilapisinya.

### 4) Isolasi Kertas

Isolasi kertas digunakan sebagai bantuan garis dalam mewarnai, tujuannya agar ketika pewarnaan yang satu dengan yang lain tidak menyatu. Dan agar terkesan lurus dengan bantuan isolasi kertas.

## 3. Prosedur Penciptaan Karya

Prosedur Kerja merupakan suatu cara kerja dengan mempraktikkan segala bentuk kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dalam memvisualisasikan ide penciptaan karya. Adapun dalam teknik penciptaan karya dengan menerapkan beberapa hal yang menjadi teknik pembuatan serta proses penciptaan karya penulis, diantaranya adalah:



## D. Bentuk Lukisan

Bentuk dalam Proses penciptaan karya seni lukis tersebut menghasilkan delapan buah lukisan Pop Art Dekoratif, yaitu: “ *Keraton (100x130)*, *Tamansari (100x140 cm)*, *Bank Indonesia (100x140 cm)*, *BNI (100x130 cm)*, *Benteng (100x130 cm)*, *Vredebrug (100x130 cm)*, *Kota Gede (100x130)*, *Candi Ratu Boko (100x130)* dan *Tugu Yogyakarta (100x130)*.

### FOTO KARYA

#### 1) BNI

**Gambar 1:** Gambar berjudul “BNI”



Cat Akrlik di atas kanvas 100x130 cm, 2017.

Objek utama dalam lukisan ini adalah bangunan gedung atau kantor keuangan BNI Yogyakarta . Bagian-bagian yang terdapat pada gedung ini di percantik dengan adanya kusen-kusen jendela dan pintu. Kusen-kusen jendela pada bagian atas di dominasi warna putih dan terdapat warna biru dongker di dalamnya agar kusen tersebut terlihat masuk kedalam. Dan selain warna biru dongker dalam kusen jendela terdapat juga warna biru muda sebagai bayangan. Sedangkan kusen pada jendela bawah di dominasi warna orange dengan garis-garis *orange* muda.

## 2) Tamansari



**Gambar 2:** Gambar berjudul “**Tamansari**”

Cat Akrilik di atas kanvas 100x140 cm, 2017.

Gambar lukisan di atas memperlihatkan sebuah gedung Tamansari. Bagian Tamansari yang dilukis oleh penulis adalah bagian pemandian para selir-selir raja pada waktu itu. Tamansari sendiri dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I. Untuk perwarna pada bangunan ini digunakan dua warna yang berbeda, pertama warna *pink* tua digunakan untuk bangunan sisi samping dari tempat pemandian ini dan warna yang kedua menggunakan warna *pink* muda. Digunakan dua warna dalam pewarnaan gedung ini agar gedung pemandian Tamansari ini tidak monoton dengan satu warna yang sama. Sedangkan pada bagian gedung pemandian ini menggunakan warna *pink* tua seperti pada bagian sisi samping dari tempat pemandian ini. Untuk mempercantik lukisan ini terdapat pula tanaman-tanaman yang menggunakan *fiberstone* pot yang berguna untuk menghiasi gedung pemandian ini.

## 4) Benteng Vredebrug



**Gambar 3:** Gambar berjudul “**Vredebrug**”

Cat Akrilik di atas kanvas 100x130 cm, 2017.

Objek utama dalam lukisan ini adalah bangunan yang berupa bangunan benteng peninggalan kolonial Belanda di Yogyakarta . Bagian-bagian yang terdapat pada gedung ini selain benteng adalah pilar-pilar kecil yang tersambung langsung dengan pagar yang di kelilingi tanaman semak-semak. Selain itu pada bangunan benteng Vredeburg ini di percantik dengan adanya pohon. Keseluruhan objek benteng Vredeburg yang merupakan *point of interest* dalam lukisan ini adalah benteng Vredeburg sendiri.

Objek yang kedua adalah background atau latar belakang dari keseluruhan lukisan tersebut. Latar belakang pada lukisan ini menggunakan gradasi warna biru muda dengan tambahan corak warna biru tua dan biru sediki muda pada langit. Sedangkan warna pada permukaan tanah benteng ini menggunakan gradasi warna *peach* dan krem dan sedangkan pada pilar kecil depan benteng menggunakan warna *orange*, *orange* muda, *orange* ke kuningan dan merah. Sedangkan pagar kecil pada pilar menggunakan warna ungu

## 4) Keraton Yogyakarta



**Gambar 4:** Gambar berjudul “**Keraton Yogyakarta**” Cat Akrilik di atas kanvas 100x130 cm, 2017.

Objek utama dalam lukisan ini adalah Bangunan kerajaan Yogyakarta . Bangunan-bangunan Keraton Yogyakarta lebih terlihat bergaya arsitektur Jawa tradisional. Bagian-bagian yang terdapat pada gedung ini adalah permukaan atap joglo dan tiang-tiang bangunan. Selain itu terdapat ornamen-ornamen di bagian atap, pilar dan tiang-tiang keraton. Keseluruhan objek Keraton Yogyakarta yang merupakan *point of interest* dalam lukisan ini adalah ornamen pada keraton.

Objek yang kedua adalah background atau latar belakang dari keseluruhan lukisan tersebut. Latar belakang pada lukisan ini menggunakan gradasi warna *pink* dan warna ungu pada langit. Sedangkan warna pada permukaan tanah keraton ini menggunakan gradasi warna kuning pucat dan warna gandum dan sedangkan pada atap keraton menggunakan warna biru dongker dan tepi atap menggunakan warna merah. Pada pilar depan keraton menggunakan warna hijau *tosca* dan hijau *tosca* muda.

##### 5) Ratu Boko



**Gambar 5:** Gambar berjudul “**Ratu Boko**” Cat Akrilik di atas kanvas 100x130 cm, 2017.

Objek utama dalam lukisan ini adalah bangunan candi Ratu Boko. Bagian-bagian bangunan candi memiliki beberapa warna diantaranya: Merah keunguan, biru muda, *orange*, *orange* muda, dan *pink*. Figur manusia ditambahkan ke dalam lukisan agar lukisan di atas tidak terligat sepi dan *flat*. Selain itu di tambahkan pula siluet pohon dan beberapa tambahan ranting agar kelihatan lebih menarik. Keseluruhan bangunan candi tersebut merupakan *point of interest* dalam lukisan ini.

Objek yang kedua adalah background atau latar belakang dari keseluruhan lukisan tersebut. Latar belakang berwarna kuning dan sedangkan pada permukaan tanah pada lukisan berwarna biru tua.

##### 6) Bank Indonesia



**Gambar 6:** Gambar berjudul “**Bank Indonesia**” Cat Akrilik di atas kanvas 100x140 cm, 2017.

Objek utama dalam lukisan ini adalah bangunan gedung Bank Indonesia. Lukisan ini menekankan bangunan Bank Indonesia dan figur manusia. Warna merah lebih dominan dalam lukisan ini. Pada atap bangunan lukisan ini menggunakan warna biru dongker lebih gelap dari warna pohon.

Pada isen-isen jendela dalam lukisan ini menggunakan warna putih, biru muda dan biru dongker. Sedangkan pagar dalam lukisan ini menggunakan warna putih dan sedikit warna biru dongker sebagai kepala pagar. Keseluruhan objek gedung Bank Indonesia yang merupakan *point of interest* dalam lukisan ini adalah pintu utama masuk Bank Indonesia.

Objek yang kedua adalah *background* atau latar belakang dari keseluruhan lukisan tersebut. Latar belakang pada lukisan ini menggunakan warna biru muda. Sedangkan warna pada permukaan tanah lukisan ini menggunakan warna abu-abu muda. Sedangkan warna untuk trotoar pada lukisan



berwarna biru dongker dan *orange*.

### 7) Masjid Kota Gede

**Gambar 7:** Gambar berjudul “Masjid Kota Gede” Cat Akrilik di atas kanvas 100x130 cm, 2017.

Objek utama dalam lukisan ini adalah Gapura kompleks makam pendiri Kerajaan Mataram. Pada tembok bangunan warna merah lebih dominan, selain itu puncak gapura berwarna merah, biru dongker, kuning dan *orange*. Warna merah maroon pada puncak gapura merupakan sisi gelap dari cahaya yang tidak terkena matahari. Pada bagian tembok gapura terdapat ukiran

yang berwarna biru dongker tua dan abu-abu. Selain itu ukiran batu yang terlihat menggunakan warna *orange*. Pintu pada gerbang Gapura menggunakan warna abu-abu dan pinggiran pintu berwarna biru dongker. Selain itu terdapat tumbuh-tumbuhan yang menghiasi Gapura tersebut.

Objek yang kedua adalah *background* atau latar belakang dari keseluruhan lukisan tersebut. Latar belakang pada lukisan ini menggunakan gradasi biru tua, biru muda dan biru sangat muda pada langit. Sedangkan warna pada permukaan tanah gapura ini menggunakan gradasi warna *orange* dan warna kuning dan sedangkan pada atap gapura paling atas menggunakan warna biru dongker.

### 8) Tugu Yogyakarta



**Gambar 8:** Gambar berjudul “Tugu Yogyakarta” Cat Akrilik di atas kanvas 100x130 cm, 2017.

Objek utama dalam lukisan ini adalah Tugu Yogyakarta. Pada lukisan Tugu Yogyakarta ini berbeda dari lukisan-lukisan sebelumnya. Lukisan ini menggunakan teknik WPAP (*Wedha's Pop Art Portrait*) dengan menggunakan warna-warna kontras.

Lukisan ini menggunakan banyak garis dan bidang di dalamnya.

Objek yang kedua adalah *background* atau latar belakang dari keseluruhan lukisan tersebut. Latar belakang pada lukisan ini menggunakan gradasi biru muda dan putih pada langit. Sedangkan warna pada permukaan tanah gapura ini menggunakan gradasi warna merah dan *peach*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- MikkeSusanto. (2011). *Diksirupa: Kumpulan istilah dan gerakan senirupa* (Edisirevisi). Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Suryo. 2005. *Genetika*. UGM-Press, Yogyakarta